



Monograf Balittas

KENAF (*Hibiscus cannabinus* L.)

Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat
2009

BIOLOGI TANAMAN KENAF

Untung Setyo-Budi^{*)}

SEJARAH, ASAL-USUL, DAN KEGUNAAN TANAMAN KENAF

Kenaf (*Hibiscus cannabinus* L. Gaud) sebagai tanaman penghasil serat dari kulit batangnya memiliki sejarah yang panjang. Berdasarkan catatan sejarah yang dikemukakan Dempsey (1975), bahwa kenaf telah ditanam penduduk Afrika sejak lebih dari se-ribu tahun yang lalu. Mereka mengonsumsi daunnya sebagai sayuran dan juga untuk pakan ternaknya. Sedangkan kayunya dipergunakan untuk bahan bakar. Bahkan menurut Wilson dan Menzel, dalam Sinha *et al.*, (1983), tanaman kenaf sudah ada di Afrika sejak tahun 400 SM, yaitu di daerah Sudan Barat. Namun, beberapa penulis lain mengatakan bahwa kenaf berasal dari India (Ochse *et al.*, 1961; Rakshit dan Kundu, dalam Sobhan, 1983). Kenaf masuk ke Indonesia dari India sejak tahun 1904 (Brink dan Escobin, 2003), namun baru mulai berkembang komersial tahun 1978/1979 dalam program intensifikasi serat karung rakyat (iskara) sebagai penghasil serat untuk bahan baku karung goni (Su-djindro *et al.*, 2005). Pengembangan kenaf dimaksudkan untuk mendampingi sekaligus menggantikan peran komoditas kerabatnya rosela yang telah terlebih dahulu berkembang. Dengan alasan, kenaf berumur lebih pendek dan seratnya lebih halus. Rosela sendiri masuk ke Indonesia sekitar sebelum tahun 1918 dan baru dikomersialkan sekitar tahun 1924/1925 oleh bangsa Belanda sebagai bahan baku karung goni (Tohir, 1967). Selain digunakan untuk industri, sebagian masyarakat Jepang hingga kini masih ada yang suka mengonsumsi daun kenaf sebagai sayuran.

Kenaf memiliki nama yang berbeda-beda di tiap negara (Ochse *et al.*, 1961; Dempsey, 1975; Miyake dan Suzuta, 1937 dalam Taylor, 1995). Hill (1951) menyatakan bahwa kenaf merupakan suatu jenis tanaman penghasil serat dengan 129 nama, di antara-nya Deccan, Ambari atau Gambo hemp, Java jute, dan serat Mesta. Adapun sebutan bagi kenaf di beberapa negara antara lain:

Indonesia	: Kenaf, Rami (Jawa), Java Jute
Inggris	: Kenaf, Mesta, Deccan Hemp, Bimplipatan Jute
Spanyol	: Apocino
Belanda	: Braziliaansch
Afrika Barat	: Dah, Gambo, Rama
Afrika Selatan	: Stokroos
Perancis	: Kenaf

^{*)} Peneliti pada Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat, Malang

Jerman : Ostindisches Hanfrohr
India : Mesta, Palungi, Deccan Hemp, Bimli Jute
Taiwan : Ambari

Di India, Indonesia (Jawa), Iran, Nigeria, dan Mesir sudah sejak dahulu kenaf dimanfaatkan secara komersial, kemudian diperkenalkan di Eropa dan negara barat lainnya. Pada tahun 1935 luas per tanaman kenaf di USSR sudah mencapai 32.500 acre. Sejak tahun 1941 kenaf dimasukkan dalam program penelitian di Cuba, El Salvador, dan Amerika Serikat. Di Indonesia pengembangan kenaf mencapai puncaknya pada sekitar tahun 1986/87 yakni sekitar 26.000 ha (Sudjindro *et al.*, 2005).

Chakravarty (1983) dan Brink dan Escobin (2003) menyebutkan bahwa daerah penyebaran kenaf sangat luas, terletak antara 45° LU sampai dengan 30° LS. Kenaf sangat toleran terhadap temperatur harian dengan variasi sekitar 10°C–50°C, tapi akan mati pada suhu dingin (*frost*). Kenaf akan tumbuh baik pada daerah dengan kisaran temperatur 20°C–35°C, dengan curah hujan 500–625 mm selama musim tanam (5–6 bulan), umum-nya peka fotoperiodisitas dan sedikit yang kurang peka fotoperiodisitas. Hingga kini kenaf sudah menyebar di Asia secara luas. Negara-negara penghasil serat sebagai bahan baku karung tertinggi di dunia adalah India, Bangladesh, Cina, Birma, dan Thailand (Anonymous, 1978; Brink dan Escobin, 2003).